

Strategi Jaringan Sosial Petani Gambir Pasca Pandemi Covid-19 di Nagari Maek Lima Puluh Kota

Jesika Yuelestari¹, Ikhwan Ikhwan^{2*}, Fadilla Saputri³

^{1,2,3}Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: ikhwan@fis.unp.ac.id.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan strategi jaringan petani gambir pasca Covid-19 di Nagari Maek, Kecamatan Bukik Barisan, Kabupaten Lima Puluh Kota. Hal ini penting untuk dikaji karena sektor pertanian gambir di Kabupaten Lima Puluh Kota merupakan komoditas perkebunan yang paling luas diantara perkebunan lainnya, maka dari itu gambir menjadi komoditi andalan Kabupaten Lima Puluh Kota dan menjadi sumber mata pencarian terbesar dari penduduknya. Semenjak kemunculan wabah Covid 19, harga pasaran gambir menurun drastis sehingga berdampak terhadap perekonomian dan kehidupan masyarakat yang pekerjaan utamanya menjadi petani gambir. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan tipe studi kasus. Teori yang digunakan adalah teori jaringan sosial oleh Mark Granovetter. Lokasi penelitian di Nagari Maek, Kecamatan Bukik Barisan, Kabupaten Lima Puluh Kota. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara mendalam dimana peneliti mengajukan pertanyaan terkait kegiatan dan strategi jaringan sosial petani gambir pasca pandemi covid-19. Jumlah informan pada penelitian ini yaitu 10 warga maek yang berperan sebagai petani gambir, masyarakat, tauke dan perangkat pemerintah. Informan penelitian dipilih dengan teknik purposive sampling dengan kriteria yaitu, warga Maek dan mengetahui pengetahuan tentang pertanian gambir. Hasil penelitian ditemukan bahwa strategi jaringan sosial yang dilakukan oleh petani gambir pasca Covid 19 di Negeri Maek, Kecamatan Bukik Barisan, Kabupaten Lima Puluh Kota adalah sebagai berikut: Pertama, Memperbaiki kualitas produksi gambir melalui kerjasama dengan pemerintah. Kedua, Membentuk kerjasama diantara petani gambir, tauke dan pemerintah setempat untuk pemasaran gambir. Ketiga, Mengembangkan produk-produk berbahan dasar gambir sehingga bisa dipasarkan pada UMKM setempat.

Kata Kunci: Covid-19; Gambir; Petani; Strategi Jaringan Sosial.

Abstract

This research aims to know the post-Covid-19 gambier farmer network strategy in Nagari Maek, Bukik Barisan District, Limapuluh Kota Regency. This is important to study because gambier farming in Limapuluh Kota Regency is the largest plantation commodity among other plantations, therefore gambier is a mainstay commodity in Limapuluh Kota Regency and is the largest source of livelihood for its population. Since the emergence of the Covid 19 outbreak, the market price of gambier has decreased drastically, which has had an impact on the economy and the lives of people whose main livelihood is gambier farmers. This type of research is qualitative with an instrumental case study type using Granovetter theory. The research location is in Nagari Maek, Bukik Barisan District, Limapuluh Kota Regency. Research informants were selected using a purposive sampling technique with the criteria, namely, Maek residents and knowledge about gambier agriculture. The number of informants in this research was 10 maek residents who played roles as gambier farmers, the community, tauke and government officials. Data collection was carried out through observation and in-depth interviews where researchers asked questions related to the activities and strategies of gambier farmers' social networks after the Covid-19 pandemic. The research results found that the social networking strategy implemented by gambier farmers after Covid 19 in Negeri Maek, Bukik Barisan District, Limapuluh Kota Regency was as follows: First, improve the quality of gambier production through collaboration with the government. Second, forming a collaboration between gambier farmers, tauke and the local government for marketing gambier. Third, develop gambier-based products so they can be marketed to local as known MSME.

Keywords: Covid-19; Farmers; Gambier; Social network strategy.

How to Cite: Yuelestari, J., Ikhwan, I. & Saputri, F. (2024). Strategi Jaringan Sosial Petani Gambir Pasca Pandemi Covid-19 di Nagari Maek Lima Puluh Kota. *Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi dan Pendidikan*, 7(2), 230-238.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Share-Alike 4.0 International License. If you remix, transform, or build upon the material, you must distribute your contributions under the same license as the original. ©2024 by author.

Pendahuluan

Pertanian di Indonesia merupakan salah satu sektor penting bagi perekonomian negara. Pertanian bisa menjadi penghasil atau penyediaan pangan, sebagai penyedia lapangan kerja bagi masyarakat, sumber devisa negara, pembentukan modal atau investasi dan sebagai pasar bagi produk sektor lain (Kusumaningrum, 2019). Peran sektor pertanian dalam perekonomian Indonesia masih tergolong signifikan terutama bila dilihat dari beberapa indikator makro ekonomi seperti Produk Domestik Bruto (PDB), pertumbuhan ekonomi, kesempatan kerja dan ekspor (BPS, 2019) dan Kementerian Pertanian mencatat, dari sisi pembentukan PDB, pada tahun 2012 sektor pertanian memberikan kontribusi sebesar 13,37 persen (Rp 1.152,262 milyar), yang pada tahun 2016 mengalami peningkatan menjadi 13,45 persen (Rp 1.668, 997 milyar, selama periode 2012-2016 telah terjadi peningkatan rerata sebesar 13,14 persen pertahun.

Indonesia adalah negeri yang subur sehingga bisa dimanfaatkan mengembangkan pertanian. Salah satu tanaman yang potensial untuk dikembangkan di Indonesia adalah Gambir. Gambir (*Uncaria Gambir Roxb*) merupakan satu diantara komoditas khas dari Sumatera Barat yang memiliki nilai ekspor (Hosen, 2017). Indonesia merupakan negara pengekspor gambir yang 80% nya berasal dari Sumatera Barat. Ada beberapa Kabupaten dan Kota yang memproduksi gambir sebagai mata pencaharian utama, salah satunya yaitu Kabupaten Lima Puluh Kota khususnya di Nagari Maek (Parmadi et al., 2018).

Sejak kemunculan wabah penyakit oleh virus corona (Covid-19) yang melanda seluruh dunia, banyak memberikan dampak pada kehidupan masyarakat di berbagai negara di belahan dunia. Salah satunya berdampak negatif pada sektor bisnis termasuk bisnis perkebunan di Indonesia, mengingat sebagian besar hasil Crude Palm Oil (CPO) Indonesia diekspor ke berbagai Negara. Akibat pandemi covid-19 volume ekspor CPO Indonesia menurun drastis (Noviana & Ardiana, 2020). Hal ini juga menyebabkan harga pasaran usaha pertanian gambir yang turut menurun.

Supaya perekonomian petani gambir di Nagari Maek kembali stabil, diperlukan adanya strategi jaringan yang dilakukan oleh masyarakat. Strategi jaringan adalah strategi yang dilakukan dengan cara memanfaatkan jaringan sosial (Azizah et al., 2018). Strategi jaringan merupakan strategi bertahan hidup yang dilakukan dengan cara menjalin relasi, baik formal maupun dengan lingkungan sosialnya dan 6 lingkungan kelembagaan (misalnya meminjam uang kepada tetangga atau keluarga, berhutang di warung atau toko, memanfaatkan sebuah program, meminjam uang ke bank, meminjam uang ke tauke, dan sebagainya). Petani gambir harus bisa mencari jaringan di luar kelompok, di tengah pandemi Covid-19 yang menyebabkan aktivitas ekspor dan import terhambat.

Upaya yang bisa dilakukan selain mengharapkan ekspor gambir ke luar negeri berdasarkan data yang diperoleh dari wawancara dengan petani gambir di Maek, Lima Puluh Kota salah satu contohnya adalah mengolah gambir menjadi bahan kosmetik dan makanan. Pengolahan ini dilakukan oleh seorang putra Maek yang memiliki jaringan sosial yang luas di Indonesia, sehingga gambir tetap bisa diproduksi menjadi bahan kosmetik dan makanan oleh masyarakat Maek. Hasil produksi tersebut tetap dapat dijual di Indonesia tanpa mengharapkan kegiatan ekspor ke luar negeri sehingga dapat memenuhi kebutuhan hidup masyarakat Maek. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi jaringan petani gambir pasca Covid-19 di Nagari Maek, Kecamatan Bukik Barisan, Kabupaten Lima Puluh Kota.

Adapun beberapa penelitian yang berkaitan dengan strategi jaringan sosial petani gambir pasca covid-19 yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Muhamad Chairul Basrun Umanailo (Umanailo, 2023), menjelaskan bahwa pandemi telah mengurangi kemungkinan tenaga kerja yang menyebabkan petani minyak kayu putih menjadi "innovator" dengan menjual minyak secara langsung tanpa melalui metode yang telah disepakati bersama. Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Grita Gusti Gandhi, Moh Solehatul Mustofa, Asma Luthfi (2017) yang mengetahui jaringan sosial petani dalam pelaksanaan sistem ijon pada masyarakat Desa Pagenteran Kecamatan Pulosari Kabupaten Pematang.

Ketiga, Mukti & Kusumo (2022) menunjukkan bahwa ikatan kuat dan lemah memberikan kontribusinya masing-masing bagi petani pemula untuk mengakses sumberdaya. Petani pemula yang bukan berasal dari lingkungan pertanian berjuang lebih keras untuk membangun jejaring bisnis, memberikan pengorbanan yang lebih besar dalam mengakses sumberdaya yang mereka butuhkan. Keempat penelitian yang dilakukan oleh Mardianti (2019) diperoleh hasil yang menjadi rujukan yaitu kerjasama yang terbangun dalam jaringan sosial petani bawang merah mempermudah dan memperlancar dalam pencapaian tujuan

masing-masing jaringan dan jenis jaringan yang dibangun oleh petani bawang merah yaitu jenis jaringan interest yang dibangun dengan jaringan karyawan, konsumen, pedagang, dan petani, jenis jaringan sentiment yang dibangun dengan jaringan keluarga, tetangga dan beberapa petani, dan jenis jaringan power yang dibangun dengan KUR, pedagang dan pemilik tanah.

Penelitian diatas telah membahas mengenai jaringan, strategi, kontribusi namun belum ada penelitian yang membahas strategi jaringan sosial pada petani gambir. Pada penelitian ini akan dibahas strategi jaringan sosial petani gambir di Negeri Maek, Kecamatan Bukik Barisan, Kabupaten Lima Puluh Kota untuk menjaga pendapatan para petani akibat dampak yang ditimbulkan oleh pandemi Covid 19. Penelitian ini penting dilakukan karena sebagai informasi baru dalam memperkaya ilmu pengetahuan tentang strategi jaringan sosial yang dilakukan petani gambir pasca Covid 19 dan memberikan gambaran praktis strategi jaringan sosial yang dilakukan para petani gambir yang berada di Nagari Maek.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang dilaksanakan termasuk dalam penelitian kualitatif dengan menggunakan tipe studi kasus. Penelitian ini dilaksanakan di Nagari Maek, Kecamatan Bukik Barisan, Kabupaten Lima Puluh Kota. Penelitian dilaksanakan dalam waktu 30 hari pada bulan Januari sampai Februari 2023. Informan penelitian dipilih dengan teknik purposive sampling dengan jumlah 10 orang warga Maek dengan kriteria yaitu, yang berperan sebagai petani gambir, masyarakat, tauke, perangkat pemerintah dan warga Nagari Maek yang mempunyai pengetahuan tentang pertanian gambir. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara. Observasi dilakukan dengan meninjau lokasi perkebunan gambir warga pasca pandemi Covid-19. Wawancara dilakukan dengan melakukan kunjungan untuk menemui warga Maek yang telah ditetapkan sebagai informan, contohnya menanyakan hal-hal terkait dengan strategi jaringan sosial para petani gambir, masyarakat, dan tauke serta mengunjungi kantor untuk mendapatkan informasi dari perangkat pemerintah setempat. Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi data yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data model interaktif oleh miles dan hubner yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Cara tersebut dilakukan untuk mendapatkan informasi mengenai strategi jaringan sosial yang dilakukan oleh petani gambir pasca pandemi Covid 19 di Nagari Maek, Kecamatan Bukik Barisan, Kabupaten Lima Puluh Kota.

Hasil dan Pembahasan

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu terkait strategi jaringan sosial petani gambir pasca pandemi covid-19 di Nagari Maek Kecamatan Bukik Barisan Kabupaten Lima Puluh Kota. Dalam pengumpulan data peneliti menggunakan metode wawancara dan observasi. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan bersama informan diperoleh hasil penelitian. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, mayoritas masyarakat di Nagari Maek Kecamatan Bukik Barisan Kabupaten Lima Puluh Kota dominan bermata pencaharian sebagai petani gambir. Masyarakat sangat menggantungkan hidupnya dengan pertanian gambir tersebut. Akan tetapi, banyak dampak yang dirasakan masyarakat Nagari Maek pasca Covid-19 terutama petani gambir. Pasca Covid-19 harga gambir menurun drastis dikarenakan kualitas gambir yang kurang bagus dan sulitnya akses segala sektor akibat pandemi Covid 19. Hasil penelitian diperoleh melalui informan penelitian yang dijelaskan sebagai berikut:

Melakukan Perbaikan Kualitas Gambir Melalui Kerjasama Antara Petani dan Pemerintah

Melakukan perbaikan kualitas gambir melalui kerjasama antara petani dan pemerintah Nagari Maek adalah salah satu strategi yang dilakukan agar masyarakat bisa memenuhi kebutuhan. Pada saat sebelum pandemi Covid-19 harga gambir relative lebih stabil daripada pasca Covid-19. Pemerintah Nagari Maek mengajak petani gambir sekaligus menghimbau masyarakat Nagari Maek untuk bisa memperbaiki kualitas gambir supaya harga bisa menjadi lebih stabil. Pemerintah membuat aturan yang ditempel di warung bahwasanya pehak pemerintah sangat mengharapkan kerjasama dengan petani gambir supaya petani tidak mencampur gambir dengan tanah atau dengan bahan-bahan yang membuat kualitas gambir menurun.

Berdasarkan informasi yang diberikan oleh informan melalui wawancara pertama mengenai strategi jaringan sosial yang dilakukan petani gambir di di Nagari Maek, Kecamatan Bukik Barisan Kabupaten Lima Puluh Kota berdasarkan pendapat petani gambir bapak SJ (46 Tahun) adalah sebagai berikut:

“...Strategi jaringan sosial nan kami pakai katiko harago gambia turun iolah dengan mampaelok'an kualitas gambia. Baru-baru patang ko kualitas gambia turun dek banyak patani nan mancampua gambia jo tapuang. Dek itu kualitas gambia turun. Jadi, kami ka cari solusi dan caro lain baa bia kualitas gambia

bisa naik liak. Pastinyo kami baharok juo bantuan pemerintah untuak menyadiokan pupuak bia gambia kami bisa rancak kualitasnyo...” (Wawancara pada tanggal 18 Januari 2023).

Artinya:

“...Strategi jaringan sosial yang kami lakukan untuk menyikapi menurunnya harga gambir adalah dengan memperbaiki kualitas gambir. Dalam waktu belakangan ini kualitas gambir menurun dikarenakan banyak petani mencampurkan gambir dengan tanah dan tepung. Hal ini membuat kualitas gambir menurun. Jadi kami cari solusi dan cara lain agar kualitas gambir meningkat, tentunya kami juga berharap bantuan pemerintah untuk menyediakan pupuk yang memadai untuk produksi gambir yang berkualitas...” (Wawancara pada tanggal 18 Januari 2023).

Berdasarkan hasil wawancara diatas petani yang merasakan dampak turunya harga gambir ingin memperbaiki kualitas gambir kedepanya supaya harga gambir menjadi lebih baik. Ada beberapa oknum yang mencampur gambir dengan tanah, tepung dan bahan-bahan lain yang membuat kualitas gambir menurun sehingga semua petani gambir yang merasakan dampak buruk yang dilakukan beberapa oknum tersebut, dan untuk memperbaiki kualitas gambir maka petani gambir juga mengharapkan bantuan dari pemerintah seperti penyediaan pupuk. Hal tersebut juga sesuai dengan ungkapan bapak EH (45 Tahun) selaku wali Nagari Maek, mengatakan bahwa:

“...Ekonomi petani gambia kini la bulia dikecek an elok daripada kotu covid-19 de bonah. Kotu covid de rogo gambia nan biasoe diate Rp.50.000,00 yo bonah beda turun e, ado nan tauke momboli Rp.10.000,00/kg nye. Dek rogo kotu covidyo bonah turun petani gambia lobia mampaelok an kualitas gambia nan dibuek e, sahinggo rogo gambia kini la boransua elok jo ndak naik turun na le. Petani gambia gel ah banyak nan sadar mode apo porolu e kualitas gambia ge. Kami solaku pihak pemerintah Nogori Maek yo bisa moimbauan ko masyarakat ajo nye, untuak jan moncampua tu jago jo kualitas gambia ge bia ndak turun-turun jo rogo e le mode kotu covid-19 sarie untuak ketersediaan pupuak kami usahoan lo dari pihak pemerintah untuak momintak koate kok lai ado turun bantuan pupuak suak...” (Wawancara pada tanggal 1 Februari 2023).

Artinya:

“...Ekonomi petani gambir sekarang sudah bisa dibilang lebih membaik daripada saat terjadinya Covid-19. Pada saat Covid-19 harga gambir yang biasanya diatas Rp.50.000,00 menurun drastis bahkan ada yang hanya dihargai Rp.10.000,00/kg nya. Mungkin karena harga ketika Covid-19 menurun drastis para petani gambir sudah lebih memperbaiki kualitas gambir yang dibuat sekarang. Sehingga harga sudah berangsur-angsur membaik dan relative lebih stabil. Petani sudah banyak yang sadar akan pentingnya menjaga kualitas gambir. Kami selaku pihak pemerintahan Nagari Maek hanya bisa menghimbau masyarakat supaya bisa selalu menjaga kualitas gambir agar harga gambir tidak menurun seperti ketika terjadinya Covid-19, dan untuk ketersediaan pupuk kami dari pihak pemerintah akan berupaya untuk membuat proposal ke dinas pertanian semoga petani bisa mendapat bantuan berupa pupuk dan bisa memperbaiki kualitas gambir...” (Wawancara pada tanggal 1 Februari 2023).

Hasil dari wawancara bersama petani dan wali Nagari Maek dan diperkuat pernyataan (Nasrul & Masrin, 2015) mengatakan Penetapan harga gambir petani tergantung dengan kualitas gambir yang diproduksi. Semakin tinggi kualitas gambir yang dibuat maka semakin tinggi juga harga jual yang akan diperoleh petani gambir. Untuk memperoleh kualitas gambir yang baik petani mengharapkan bantuan pemerintah seperti pupuk untuk kesuburan tanaman gambir agar bisa mendapat hasil panen yang lebih baik karena pupuk bisa membuat tanaman gambir menjadi lebih subur, semakin bagus daun gambir maka semakin bagus pula hasil panen yang akan di dapatkan petani, dapat meningkatkan kualitas gambir yang diproduksi sehingga harga gambir bisa dijual mahal karena bisa diolah menjadi berbagai macam produk. Pemerintah Nagari Maek juga mengharapkan para petani tidak lagi mencampur gambir dengan tepung ataupun tanah yang membuat kualitas gambir menjadi menurun sehingga harganya menjadi tidak stabil, pemerintah meminta kesadaran masyarakat akan hal itu karena masyarakat sendiri yang akan merasakan dampaknya. Semakin bagus kualitas gambir maka akan semakin mudah untuk memasarkannya dan harga gambir akan semakin membaik.

Membentuk Kerjasama Diantara Petani Gambir, Tauke dan Pemerintah Setempat

Membentuk kerjasama antara petani gambir dan tauke adalah hal yang biasanya dilakukan oleh petani gambir pada umumnya, petani membutuhkan tauke untuk menjual gambir yang telah mereka

hasilkan. Kerjasama yang terjadi adalah kerjasam yang saling menguntungkan dan berdasarkan suatu kepentingan. Untuk memenuhi kebutuhan petani gambir sebelum masa panen biasanya meminjam uang kepada tauke terlebih dahulu. Ketika tiba masa panen maka petani gambir menjual gambir ke tauke tempat mereka meminjam uang. Uang hasil penen akan di potong untuk pembayaran hutang sebelum panen.

Wawancara dilakukan bersama petani gambir bapak RR(35 Tahun). Hasil wawancara diperoleh sebagai berikut:

“...Sojak tomat SD lah jadi tukang kampo, ndak do kojo lain solain ngampo ge le, disiko kemampuan wak nye bakpo ko bakpo harus ngampo wak ndak e torui, kalau ndo ngampo ndo makan anak binyi wak dek e de, kotu ndo ado gambia nan ko di kampo nyalang ko kampo gambia wak aliak biasoe minjam jo tauke lu untuk iduik pokan ko pokan, kalau ndo ndo ko lanjo dek e le, la kampo gambia biasoe bayia utang itu aliak. Potong e dek tauke biase kali utang wak de tiok pokan...” (Wawancara pada tanggal 9 Februari 2023).

Artinya:

“...Saya sudah menjadi petani gambir sejak tamat SD, selain menjadi petani gambir saya tidak punya keahlian lain. Maka dari itu bagaimanapun harga gambir saya harus tetap mengampo untuk menghidupi anak istri saya. Biasanya kalau tidak ada gambir yang bisa saya kampo saya akan meminjam uang ke tauke terlebih dahulu untuk membeli kebutuhan sehari-hari. Ketika gambir saya sudah masa panen maka saya akan menjual gambir ke tauke tempat saya meminjam uang tersebut. Uang hasil panen akan dipotong setiap minggunya untuk membayar hutang ke tauke kalau tidak seperti itu anak istri saya tidak akan bisa makan...” (Wawancara pada tanggal 9 Februari 2023).

Berdasarkan wawancara diatas peneliti menyimpulkan bahwa para petani yang mayoritas hanya tamat SD akan merasa kesulitan jika harga gambir menurun dan bahkan tidak laku di pasaran, karena mereka tidak punya keahlian lain disebabkan sejak tamat SD-Sekarang para petani ini hanya menekuni menjadi petani gambir. Untuk memenuhi kehidupan para petani ini biasanya meminjam dulu ke tauke setempat untuk memenuhi kebutuhan. Hal tersebut didukung dengan ungkapan bapak AC (45 Tahun) salah satu tauke yang ada di Nagari Maek. Hasil wawancara diperoleh sebagai berikut:

“...Untuak kini yo banyak kualitas gambia ge nan kurang ancak, kami solaku tauke yo sangaik monyayangan dek itu bopongarua ka rogo gambia komukoe. Adolo borapo petani ge nan mainduak an gambia e ka den, nan borapo dari itu biasoe nyolang piti nyalang tibo kampo gambia e untuak iduik anak bini e. kalau lai sanggup den tolong sabisa den tapi yon do banyak-banyak bisa nolong e de, tu piti porolu lo dek den untuak modal aliak. Banyak-banyak t undo ado modal dek den untuak boli gambia komi ka komi le...”

Artinya:

“...Untuk sekarang masih banyak kualitas gambir yang kurang bagus, kami selaku tauke sangat menyayangkan hal ini karena akan berpengaruh kepada harga gambir kedepannya. Ada beberapa petani yang mainduak kan gambir kepada saya, beberapa dari mereka biasanya akan meminjam uang sebelum masa panen tiba untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Saya biasanya membantu sebisa saya, kalau untuk nominal yang banyak tentu saya juga tidak bisa membantu karena saya juga butuh uang untuk membeli gambirr setiap minggunya. Saya bantu sesuai kemampuan saya...” (Wawancara 10 Februari 2023).

Berdasarkan wawancara diatas peneliti dapat menyimpulkan para tauke akan berusaha membuat petani sadar akan pentingnya kualitas gambir yang dihasilkan karena meneurut bapak AC ini banyak gambir yang tidak layak untuk dipasarkan. Untuk membantu para petani biasanya bapak AC meminjamkan sejumlah uang sebelum tiba masa panen, dengan seperti itu bapak AC bisa meminta petani yang meminjam uang dengan dia untuk tidak mencampur gambir yang akan mereka buat. Hal tersebut diungkap salah satu masyarakat Nagari Maek bapak Z (37 Tahun). Hasil wawancara diperoleh sebagai berikut:

“...Ambo mancaliak petani gambia ko marasakan bana dampak turunnya harago gambia. Peran pemetintah diparaluan juo untuak mambantu petani gambia manjual gambianyo. Pemerintah harus mambantu pulo dalam manyadiokan pupuak dan lain-lain untuak mambantu produksi gambir yang rancak kualitasnyo. Jadi peran pemerintah ko paralu bana untuak mambantuak jaringan sosial untuak mambantu petani gambia di Nagari Maek, Kecamatan Bukik Barisan, Kabupaten Lima Puluh Kota...” (Wawancara pada tanggal 18 Januari 2023).

Artinya:

“...Saya melihat bahwa para petani gambir sangat merasakan dampak turunnya harga gambir, peran pemerintah juga diperlukan untuk membantu para petani gambir dalam penjualan gambir. Pemerintah juga harus membantu memfasilitasi pupuk dan lain-lain untuk membantu produksi gambir yang baik. Jadi peran pemerintah sangat diperlukan dalam membentuk jaringan sosial untuk membantu petani gambir di Nagari Maek, Kecamatan Bukik Barisan, Kabupaten Lima Puluh Kota...” (Wawancara pada tanggal 18 Januari 2023).

Hasil dari wawancara bersama petani gambir, tauke dan masyarakat setempat menunjukkan bahwa strategi jaringan sosial yang dilakukan sama seperti yang dilakukan para petani yaitu mengharapkan bantuan tauke untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari sebelum tiba masa panen dan tauke mengharapkan petani menjaga kualitas gambir agar harga gambir menjadi lebih mahal, masyarakat berharap adanya bantuan berupa pupuk agar gambir menjadi lebih baik supaya petani bisa meningkatkan kualitas gambir yang diproduksi. Pendapat ini didukung oleh pendapat Ahrens (2023) pemerintahlah kelembagaan yang berperan membuat dan menspesifikasi aturan main yang jelas dalam transaksi di pasar. Oleh karena itu perlu kerja sama yang baik antara petani gambir, tauke dan masyarakat setempat untuk memperbaiki proses penjualan gambir. Karena ketika harga gambir menurun masyarakat Nagari Maek yang mayoritas adalah petani gambir akan merasakan dampak yang begitu besar karena tidak ada mata pencaharian lain yang bisa dikerjakan. Dampaknya bukan hanya kepada petani gambir saja melainkan juga berdampak pada daya beli masyarakat dan pendapatan pedagang yang ada di Nagari Maek tentunya juga akan berkurang.

Mengembangkan Produk-Produk Berbahan Dasar Gambir

Mengembangkan produk dengan bahan dasar gambir sudah berhasil dibuat oleh salah satu masyarakat Nagari Maek, beliau sudah membuat berbagai produk dengan bahan dasar gambir baik berupa makanan, minuman, dan kosmetik. Putra asli Nagari Maek ini membuat produk berbahan dasar gambir dan gambir yang dibutuhkan merupakan gambir tanpa campuran tepung atau tanah. Bapak ST ini meminta para petani untuk selalu menjaga kualitas gambir agar beliau bisa mengolah gambir menjadi produk jadi sehingga petani tidak hanya mengharapkan ekspor-import saja. Wawancara dilakukan bersama salah satu tokoh masyarakat Nagari Maek yang sudah berhasil mengembangkan produk berbahan dasar gambir sebagai berikut:

“...ambo lah cukuik lamo punyo ide untuak mombuek gambia jadi produk-produk nan siap untuak di pasaran. Tapi baru tolakuan 2 tahun bolakangan ge a, apolai sejak ado covid-19 nansompat mambuek aktivitas ekspor-impor monurun. Jak sino ambo usahoan moncari jaringan jo nan baru-baru untuak bisa mengolah gambia get u siap untuak di pasarkan. Sampai ka titiak ambo bisamombuek bobagai macam produk nan bobahan dasar gambia nan la siap untuak di jua...” (Wawancara tanggal 11 Februari 2024).

Artinya:

“...Saya sudah cukup lama memiliki ide untuk mengolah gambir menjadi berbagai produk, akan tetapi baru terlaksana 2 tahun belakangan, terutama sejak adanya pandemic Covid-19 yang sempat membuat aktivitas ekspor-import terhambat membuat harga gambir menurun drastis. Dari sanalah saya berusaha mencari jaringan dan referensi agar bisa mengolah gambir dan siap untuk dipasarkan. Sampai pada akhirnya saya bisa membuat beberapa produk berbahan dasar gambir dan siap untuk dipasarkan...” (Wawancara tanggal 11 Februari 2024).

Wawancara dilakukan bersama para tauke. Hasil wawancara diperoleh sebagai berikut:

“...Sajak pandemi Covid-19 sado akses sulik, sistem pasa kanai dek ee.. Kami pambali gambia ko takanai juo dek dampak pandemi tu. Iko nan mambuek harago gambia turun. Ciek lai nan dijua patani kadang kualiitasnyo tidak lo salalu rancak, ado juo ambia nan kurang rancak, tu tidak tinggi harago kami bali. Solusi dari kami petani dapek manjual gambia yang rancak jadi bisa kami bali dengan harago nan tinggi juo. Untuk pemasarannyo jiko ado karajosamo dengan pemerintah kami raso akan lebih rancak...”

Artinya:

“...Sejak pandemi Covid-19 segala akses sulit dan sistem pasar terganggu, kami selaku pembeli Gambir juga terdampak akibat pandemi tersebut. Hal tersebut merupakan salah satu yang membuat harga gambir turun. Selain itu gambir yang dijual petani kualitasnya terkadang tidak selalu bagus, ada juga gambir yang kurang bagus sehingga harga beli kami tidak tinggi. Solusi dari kami yaitu para petani bisa menjual gambir dengan kualitas terbaik sehingga kami juga

bisa membeli dengan harga yang tinggi. Untuk pemasarannya, jika ada kerjasama dengan pemerintah kami rasa akan lebih baik...” (Wawancara pada tanggal 15 Februari 2023).

Hasil dari wawancara bersama tokoh masyarakat menunjukkan bahwa strategi jaringan sosial yang dilakukan adalah dengan memperluas jaringan melalui kerjasama antara tokoh masyarakat dan pemerintah. Untuk pemasaran strategi jaringan sosial para tauke menyatakan bahwa perlu kerjasama yang baik dari para petani gambir, tauke, dan pemerintah setempat.

Wawancara terakhir dilakukan bersama perangkat pemerintah Nagari Maek. Hasil wawancara diperoleh sebagai berikut.

“...Sado pihak marasoan dampak pandemi Covid-19, kami salaku perangkat pemerintah baharok kito kasadonyo bisa dengan elok menyikapi ko, kito harus basamo untuak mengatasi masalah yang alah tajadi ko. Untuak masyarakat petani gambir tetap produksi gambir nan paling rancak, kito cari caro baa harago pasa bisa tajago. Lewat hubungan nan elok dari sado pihak mako sado masalah akan dapek kito salasaian. Kito mengupayakan untuak memanfaatkan gambir menjadi bahan baku untuk mambuek produk, jadi permintaan gambir bisa tajago, dan kito tidak baharok kegiatan ekspor sajo. Hasilnyo dapek dipasarkan ke UMKM nan ado di Kabupaten Lima Puluh Kota ko. Pemerintah daerah akan mewedahi pemasaran gambir melalui pembentukan karajosamo antara petani gambir, tauke dan pemerintah ...”

Artinya:

“...Semua merasakan dampak pandemi Covid-19, sebagai perangkat pemerintah kami berharap kita semua bisa menyikapi hal ini dengan baik, kita harus bersama mengatasi permasalahan yang terjadi. Untuk masyarakat para petani gambir tetap lakukan produksi yang terbaik, kita cari cara bagaimana harga pasar bisa terjaga. Melalui pembentukan hubungan yang baik antara semua pihak maka segala permasalahan akan bisa diselesaikan. Kita juga mengupayakan untuk memanfaatkan gambir sebagai bahan baku berbagai produk, sehingga permintaan gambir terus terjaga, dan kita tidak hanya mengharapkan kegiatan ekspor gambir. Hasil tersebut bisa kita pasarkan pada UMKM yang ada di Kabupaten Lima Puluh Kota ini. Pemerintah daerah akan mewedahi pemasaran gambir dengan membentuk kerjasama antara petani, tauke, dan pemerintah...” (Wawancara pada tanggal 18 Februari 2023).

Berdasarkan hasil wawancara bersama perangkat pemerintah dan dikaitkan dengan pemikiran (Granovetter, 2018). Jaringan sosial dapat dimanfaatkan sebagai inovasi, para petani tauke maupun eksportir harus memiliki inovasi dan membuat inovasi baru, inovasi itu berupa pembuatan produk-produk yang berbahan dasar gambir dari hasil kerja sama dan memiliki jaringan sosial yang cukup bagus. Hasil produk yang diperoleh dipasarkan melalui kerjasama dengan UMKM setempat. Kegiatan ini diharapkan bisa membantu para petani gambir untuk meningkatkan pendapat dari usaha gambir yang mereka kerjakan. Ketika para petani hanya mengharapkan aktifitas eksport-import maka mereka akan merasakan dampak yang sama seperti saat terjadinya Covid 19 yang melanda hampir seluruh dunia yang membuat aktifitas eksport-import terhambat dan gambir yang dihasilkan petani tidak bisa dijual. Karena itulah perlu adanya inovasi baru yang bisa membuat gambir tidak mengharapkan aktifitas eksport-import saja melainkan langsung bisa dipasarkan di dalam negeri.

Pembahasan

Dalam jaringan sosial juga terdapat ikatan kuat dan ikatan lemah hal ini dikemukakan oleh salah satu tokoh sosiologi yaitu Mark Granovetter. Menurut granovetter bahwa jaringan sosial memiliki titik tekan didalam jaringan tersebut pada bagaimana ikatan dalam jaringan tersebut, ikatan tersebut berupa ikatan kuat (ikatan antara teman dekat) dan ikatan lemah (ikatan antara rekan kerja). Granovetter berusaha menjelaskan dalam jaringan sosial tidak hanya hubungan kuat saja yang berpengaruh besar di jaringan tersebut tetapi jaringan lemahpun bisa menjadi penting, karena jaringan lemah merupakan jembatan membuat interaksi masyarakat luas. Tanpa mengesampingkan ikatan kuat Granovetter menjelaskan bahwa, ikatan kuatpun berpengaruh karena sorang individu akan saling membantu dan siap untuk dibantu. (Kuncoroyakti et al., 2019).

Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan melalui wawancara dengan petani gambir di kenagarian Maek, diperoleh informasi bahwa pandemi Covid 19 telah membuat harga gambir merosot tajam begitupun produksi pertanian dan sektor ekonomi lainnya. Ketika pandemi segala aktivitas terbatas sehingga saluran pemasaran terganggu. Hal ini berdampak pada harga Gambir dan menjadikan pendapatan masyarakat di Maek, Lima Puluh kota menurun dibanding biasanya. Hal ini juga diperkuat dengan penelitian (Nirmala & Susilawati, 2022), yang menyatakan pandemi Covid 19 menyebabkan terhambatnya komoditi ekspor dari gambir. Harga jual gambir yang semakin menurun mengakibatkan menurunnya daya beli masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan penelitian untuk mengetahui upaya dalam menyikapi permasalahan yang terjadi

pada sektor pertanian gambir di kabupaten Maek, Lima Puluh Kota. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh maka bisa dinyatakan bahwa terdapat tiga jaringan sosial yang dilakukan petani gambir pasca pandemi Covid-19 di di Nagari Maek, Kecamatan Bukik Barisan, Kabupaten Lima Puluh Kota. Strategi jaringan sosial yang dilakukan adalah sebagai berikut:

Strategi jaringan sosial yang pertama adalah melakukan perbaikan kualitas gambir melalui Kerjasama antara petani dan pemerintah. Produksi gambir sangat mempengaruhi harga jualnya. Penetapan harga gambir petani tergantung dengan kualitas gambir yang diproduksi (Nasrul & Masrin, 2015). Kualitas gambir tersebut dapat dilihat dari seberapa tinggi kandungan katechin yang ada dalam gambir. Semakin tinggi kadar katechin maka harga jual gambir juga akan semakin mahal. Kadar katechin diukur oleh tauke pada saat petani menjual gambirnya. Gambir yang memiliki kualitas bagus atau disebut gambir bersih dengan kadar katechin yang tinggi dibeli tauke dengan harga mencapai Rp. 80.000 /Kg. Gambir tersebut diminta produsen untuk membuat kosmetik dan untuk olahan makanan. Sedangkan gambir kotor atau gambir yang sudah dicampur dengan tanah atau tepung akan memiliki kadar katechin yang rendah, sehingga harga jualnya menjadi jauh lebih murah. Dalam memperbaiki kualitas gambir, peran pemerintah sangat diperlukan (Nasution et al., 2015). Bantuan yang bisa diberikan pemerintah kepada petani gambir seperti bantuan pupuk yang memadai. Dengan adanya kerjasama antara pemerintah dan petani gambir maka harapannya produksi gambir di Negeri Maek, Kecamatan Bukik Barisan, Kabupaten Lima Puluh Kota bisa berkualitas.

Strategi jaringan sosial kedua adalah membentuk kerja sama diantara petani gambir, tauke dan pemerintah setempat untuk pemasaran gambir. Kerja sama sangat diperlukan dalam mencapai tujuan. Pada penelitian ini diperoleh bahwa jaringan sosial yang bisa dibentuk adalah hubungan kerjasama dari petani gambir, tauke, dan pemerintah setempat. Ketika adanya kerjasama yang baik maka hasil yang diharapkan akan baik. Dalam pemasaran gambir, banyak cara pemasaran yang bisa dilakukan. Menurut penelitian (Tarumun et al., 2019), pemasaran gambir bisa dilakukan dengan cara petani menjual ke pedagang pengumpul dan pedagang pengumpul kemudian mengumpulkan gambir yang telah dibeli untuk dijual kembali ke pedagang besar. Namun hasil sintesis yang diperoleh menunjukkan bahwa peran pemerintah juga diperlukan untuk pemasaran gambir. Pendapat ini didukung oleh pendapat Ahrens (2023) pemerintahlah kelembagaan yang berperan membuat dan menspesifikasi aturan main (*rule of the game*) yang jelas dalam transaksi di pasar. Oleh karena itu, kerjasama antara petani, tauke dan pemerintah setempat bisa dilakukan untuk membantu sistem pemasaran yang lebih baik.

Strategi jaringan sosial ketiga adalah mengembangkan produk-produk berbahan dasar gambir sehingga bisa dipasarkan pada UMKM setempat. Untuk proses penjualan gambir tentunya membutuhkan inovasi dan jaringan, karena jaringan sosial penting dalam transaksi atau pertukaran ekonomi. Granovetter menjelaskan bahwasanya pengaruh struktur sosial membentuk suatu jaringan yang dapat dimanfaatkan secara ekonomis khususnya berkaitan dengan informasi (Granovetter, 2018). Jaringan sosial dapat dimanfaatkan sebagai inovasi, para petani tauke maupun eksportir harus memiliki inovasi untuk membuat inovasi baru, inovasi itu berupa pembuatan produk-produk yang berbahan dasar gambir dari hasil kerja sama dan memiliki jaringan sosial yang cukup bagus. Hal ini sejalan dengan (Granovetter, 2018) yang menjelaskan bahwa tindakan ekonomi yang memainkan peran dalam dinamika pasar yang mencakup soal penetapan harga dan pergeseran antara pembeli dan penjual sebagai dari aktivitas ekonomi dalam jaringan sosial. Petani gambir diharapkan bisa membuat inovasi agar gambir bisa diolah bukan hanya memanfaatkan aktivitas ekspor. Pada proses penjualan petani bisa melakukan strategi memperluas jaringan sosial contohnya melalui hubungan sosial dengan UMKM setempat untuk pemasaran produk yang dikembangkan dari gambir (Indarti et al., 2023).

Berdasarkan halnya yang ditemukan dari beberapa informan penelitian bahwasanya strategi jaringan sosial yang terjadi antara petani gambir, tauke dan pemerintah merupakan suatu jaringan sosial yang masuk kategori ikatan lemah, tetapi menjadi suatu ikatan kuat karena adanya ikatan saling membutuhkan dalam proses mempertahankan harga jual gambir yang bisa bermanfaat untuk masyarakat Nagari Maek yang mayoritas adalah petani gambir.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, penelitian ini dapat disimpulkan bahwa strategi Jaringan Sosial Petani Gambir Pasca Covid-19 di Nagari Maek, Kecamatan Bukik Barisan, Kabupaten Lima Puluh yang dilaksanakan adalah: *Pertama*, Memperbaiki kualitas produksi gambir melalui kerjasama dengan pemerintah, *Kedua*, Membentuk kerjasama diantara petani gambir, tauke dan pemerintah setempat untuk pemasaran gambir, *Ketiga*, Mengembangkan produk-produk berbahan dasar gambir sehingga bisa dipasarkan pada UMKM setempat. Berdasarkan strategi sosial yang telah dilakukan, maka untuk peneliti

selanjutnya yang akan melaksanakan penelitian sejenis bisa melakukan penelitian terhadap strategi sosial tersebut, seperti bagaimana peran pemerintah dalam meningkatkan kualitas produksi gambir, sistem pemasaran gambir yang dilakukan pasca pandemi Covid-19, peran UMKM dalam membantu petani gambir, dan lain sebagainya.

Daftar Pustaka

- Ahrens, J. (2023). Institutional change and economic performance. In *Governance and Economic Development*. UK: Cambridge University Press.
- Azizah, A. N., Budimansyah, D., & Eridiana, W. (2018). Bentuk Strategi Adaptasi Sosial Ekonomi Masyarakat Petani Pasca Pembangunan Waduk Jatigede. *Sosietas*, 7(2). <https://doi.org/10.17509/sosietas.v7i2.10356>
- BPS. (2019). *Indikator Pertanian*. Jakarta: BPS.
- Gandi, G. G., Mustofa, M. S., & Luthfi, A. (2017). Jaringan Sosial Petani dalam Sistem Ijon Pada Pertanian di Desa Pagenteran Kecamatan Pulosari Kabupaten Pematang. *Solidarity*, 6(1), 86–95.
- Granovetter, M. (2018). Economic action and social structure: The problem of embeddedness. *The Sociology of Economic Life, Third Edition*, 91(1), 22–45. <https://doi.org/10.4324/9780429494338>
- Hosen, N. (2017). Profil Sistem Usaha Pertanian Gambir di Sumatera Barat. *Jurnal Penelitian Pertanian Terapan*, 17(2), 124–131.
- Indarti, N., Pradikto, S., & Sobakh, N. (2023). Pengaruh Usaha Kecil Menengah (Ukm) Opak Gambir Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Dusun Sentul Desa Winongan Kabupaten Pasuruan. *Business and Accounting Education Journal*, 4(2).
- Kuncoroyakti, Y. A., Noviwani, N., & Ohorella, R. (2019). Pola Komunikasi Komunitas Kicau Mania di Kota Depok dalam Membangun Solidaritas Anggota. *Jurnal Communicology*, 8(2).
- Kusumaningrum, S.I. (2019). Pemanfaatan Sektor Pertanian Sebagai Penunjang Pertumbuhan Perekonomian Indonesia. *Jurnal Transaksi*, 11(1), 80–89.
- Mardianti, M. (2019). Jaringan Sosial Petani Bawang Merah di Kelurahan Maratan Kabupaten Enrekang. Universitas Negeri Makassar.
- Mukti, G. W., & Kusumo, R. A. B. (2022). Jaringan Sosial Petani: Upaya Petani Pemula dalam Membangun Jaringan Sosial Untuk Mengakses Sumberdaya Usahatani. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 8(1), 209. <https://doi.org/10.25157/ma.v8i1.6591>
- Nasrul, W., & Masrin, I. (2015). Faktor-Faktor Penentu Harga Gambir (Studi Kasus Pasar Gambir Nagari Lubuak Alai Ke. Kapur IX). *Menara Ekonomi*, 1(1), 9–16.
- Nasution, A. H., Asmarantaka, R. W., & Baga, L. M. (2015). Efisiensi Pemasaran Gambir Di Kabupaten Lima Puluh Kota, Sumatera Barat. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*, 9(2), 221–239. <https://doi.org/10.30908/bilp.v9i2.9>
- Nirmala, R., & Susilawati, N. (2022). Dinamika Penerima Program Bantuan Langsung Tunai (BLT) Dana Desa di Nagari Maek. *Jurnal Perspektif*, 5(4), 619–628. <https://doi.org/10.24036/perspektif.v5i4.704>
- Noviana, G., & Ardiana, F. (2020). Analisis Pendapatan Petani Kelapa Sawit Sebelum dan Selama Covid-19. *Mediagro*, 16(2), 1–8.
- Parmadi, P., Emilia, E., & Zulghani, Z. (2018). Daya saing produk unggulan sektor pertanian Indonesia dalam hubungannya dengan pertumbuhan Ekonomi. *Jurnal Paradigma Ekonomika*, 13(2), 77–86. <https://doi.org/10.22437/paradigma.v13i2.6677>
- Tarumun, S., Eliza, & Kurniawan, R. (2019). Analisis Pemasaran Gambir (Uncaria Gambir) Di Nagari Sialang Kecamatan Kapur IX Kabupaten Lima Puluh Kota. *Indonesian Journal of Agricultural Economics (IJAE)*, 10(2), 122–130.
- Umanailo, M. C. B. (2023). Strategi Adaptasi Petani Minyak Putih dalam Memanfaatkan Jejaring Sosial dan Pola Makan Menghadapi Pandemi COVID-19. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 12(1), 99–107. <https://doi.org/10.23887/jish.v12i1.56015>